



Upaya Meningkatkan *Eco-Literacy* Siswa Sekolah Dasar melalui *Tell a Story* sebagai Media Pembelajaran di Komunitas Belajar

Efforts to Increase the Eco-Literacy of Elementary School Students through Tell a Story as a Learning Media in Learning Communities

Lilies Youlia Friatin^{1*}, Didih Faridah², Bambang Ruby Sugiarto³

1Universitas Galuh, 2Universitas Galuh, 3Universitas Galuh

Email: liliesyouliafriatin@unigal.ac.id

Abstract: This research investigates the use of storytelling as a pedagogical tool to enhance eco-literacy among elementary school students within learning communities. The study aims to assess the effectiveness of integrating narrative-based learning experiences in fostering a comprehensive understanding of environmental concepts. Through immersive storytelling sessions, students engage with ecological themes to develop knowledge, attitudes, and behaviors aligned with sustainability. The research emphasizes collaborative learning within communities, creating spaces for shared experiences and discussions related to eco-literacy. These learning communities serve as platforms for participatory activities, fostering a holistic approach to environmental education. The study employs both qualitative and quantitative methods to evaluate short-term and long-term outcomes, considering cognitive, affective, and behavioral dimensions. By exploring the impact of storytelling on eco-consciousness, this research contributes insights for educators and policymakers aiming to incorporate innovative approaches into elementary school curricula. The findings aspire to promote early awareness and responsible environmental citizenship, addressing the crucial need for eco-literacy in the formative years of education.

Keywords: Eco-literacy, Elementary school students, Storytelling, Learning communities, Environmental education

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki penggunaan bercerita sebagai alat pedagogi untuk meningkatkan literasi lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar dalam komunitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengintegrasian pengalaman pembelajaran berbasis narasi dalam menumbuhkan pemahaman konsep lingkungan hidup secara komprehensif. Melalui sesi bercerita yang mendalam, siswa terlibat dengan tema ekologi untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan keberlanjutan. Penelitian ini menekankan pembelajaran kolaboratif dalam komunitas, menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan diskusi terkait literasi lingkungan. Komunitas pembelajar ini berfungsi sebagai platform untuk kegiatan partisipatif, yang mendorong pendekatan holistik terhadap pendidikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil jangka pendek dan jangka panjang, dengan mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan mengeksplorasi dampak bercerita terhadap kesadaran lingkungan, penelitian ini memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan yang ingin memasukkan pendekatan inovatif ke dalam kurikulum sekolah dasar. Temuan-temuan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dini dan kewarganegaraan lingkungan yang bertanggung jawab, mengatasi kebutuhan penting akan literasi lingkungan di tahun-tahun formatif pendidikan.

Kata kunci: Eco-literacy, Siswa Sekolah Dasar, Storytelling, Komunitas Belajar, Pendidikan Lingkungan



PENDAHULUAN

Isu problematika lingkungan pada dekade terakhir ini menjadi isu global yang ramai didiskusikan terutama dengan terjadinya sejumlah bencana alam yang beruntun. Perusakan lingkungan sering menjadi penyebab terjadinya bencana alam, hal ini menyadarkan bahwa kita ada pada kondisi kemelut ekologis. Seperti dikemukakan oleh sebuah organisasi lingkungan hidup (WALHI, 2021) menyatakan bahwa baru-baru ini ilmuwan IPCC memberikan peringatan berupa “kode merah bagi manusia”. Guterres sebagai sekjen perserikatan bangsa-bangsa menyampaikan peringatan ini ditujukan untuk negara seluruh dunia. Upaya yang maksimal harus segera dilakukan untuk mencegah kondisi yang semakin buruk, salahsatunya yaitu dengan usaha menumbuhkan kesadaran lingkungan yang harus dimulai dari sektor pendidikan.

Untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, perlu dikembangkan “ecological literacy” atau “eco-literacy” yang merupakan pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah dasar dengan memberikan pemahaman sekaligus menanamkan literasi ekologis yang baik bagi siswa sekolah dasar. Salah satu alasan yang terkait dengan problematika itu yakni terkait dengan kurangnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar terhadap eco-literacy.

Siswa sekolah dasar yang merupakan periode akhir dari masa anak-anak menginjak pada fase operasional formal, dimana mulai memasuki masa pra-remaja. Di fase ini, anak berkemampuan menggunakan logikanya untuk menyelesaikan problem, menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya, dan mulai merancang cita-citanya. Dalam fase ini, manusia beralih melalui pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis (J.W. Santrock, 2007). Sebagai bagian dari kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, mereka mengembangkan gambaran situasi yang ideal. Senada dengan pernyataan ini (Nugraha, 2015), pengertian asas-asas ekologi serta kehidupan selaras dengan asas-asas ekologi pada pengaturan dan pembangunan bersama aktivitas umat manusia di jagat raya serta melahirkan komunitas individu yang berkesinambungan perlu ditanamkan sejak dini terutama sejak sekolah dasar.

Komunitas belajar Kampung KB Nusahiang merupakan komunitas yang berada di bawah binaan BKKBN yang berlokasi di Kampung Munjul Desa Buniseuri, Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Komunitas belajar tersebut terdiri dari kurang lebih 80 siswa sekolah dari tingkat SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Tetapi focus kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar. Keadaan ini memungkinkan timbulnya jumlah yang besar terhadap pencemaran lingkungan termasuk membuang sampah tidak pada tempatnya. Menurut *preview* yang telah kami lakukan, kemampuan literasi menjaga lingkungan belum dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Maka rumusan masalah untuk kegiatan ini adalah bagaimana menyelesaikan masalah kesadaran terhadap lingkungan tersebut, terutama menggunakan story-telling sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, tujuan dari pelatihan ini



adalah untuk menumbuhkan eco-literacy siswa sekolah dasar dengan keterampilan story-telling yang mengandung konservasi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Enam literasi dasar yang wajib dimiliki siswa di seluruh dunia yakni literasi baca, tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya serta kewarganegaraan (World Economic Forum 2015). Sejalan dengan ini pemerintah Indonesia mulai gencar dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan PP melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui membaca, melihat dan menyimak, menulis dan berbicara. Eco-literacy merupakan bagian dari literasi sains

Pengetahuan literasi bahasa dan sastra yang baik menunjukkan tingkat peradaban masyarakat dan bangsa. Pada era global dan teknologi digital ini, wacana seseorang baik itu orang dewasa, remaja, dan anak adalah berorientasi pada gawai (gadget) elektronik yaitu telepon seluler dengan berbagai fitur dan fasilitasnya. Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, mempengaruhi budaya masyarakat dalam berbagai cara (Ergashev & Farxodjonova, 2020) and (Cleveland et al., 2016; Identitas, nilai, dan norma suatu bangsa akan hilang jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan transformasi yang cepat ini. Cara lain globalisasi dapat mengubah seseorang adalah dengan membuat mereka kehilangan identitas budayanya.

Untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, perlu dikembangkan “ecological literacy” atau “eco-literacy” yang merupakan pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah dasar dengan memberikan pemahaman sekaligus menanamkan literasi ekologis yang baik bagi siswa sekolah dasar. Salah satu alasan yang terkait dengan problematika itu yakni terkait dengan kurangnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar terhadap eco-literacy.

Sekolah merupakan institusi yang diharapkan menjadi lingkungan yang baik bagi generasi penerus bangsa untuk menimba ilmu dan membangun karakter. Pendidikan harus dirancang untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dan menumbuhkan karakter yang baik (Prihartono et al. 2019; Susilawati et al. 2020). Disamping itu pendidikan di sekolah sangat beragam, dan komponennya saling melengkapi sehingga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan siswa (Hoare et al., 2017). Penerapan pendidikan karakter terbukti efektif di lingkungan sekolah, yang dapat membentuk peserta didik yang agamis. Pendidikan lingkungan menyediakan peluang untuk menanamkan pendidikan karakter bagi remaja di era globalisasi. Namun, efek positif dari pendidikan lingkungan pada pembentukan karakter jarang dipelajari.

Siswa sekolah dasar yang merupakan periode akhir dari masa anak-anak menginjak pada fase operasional formal, dimana mulai memasuki masa pra-remaja. Di fase ini, anak berkemampuan menggunakan logikanya untuk menyelesaikan problem, menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya, dan mulai merancang cita-citanya. Dalam fase ini, manusia beralih melalui pengalaman



konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis (J.W. Santrock, 2007). Sebagai bagian dari kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, mereka mengembangkan gambaran situasi yang ideal. Senada dengan pernyataan ini (Nugraha, 2015), pengertian asas-asas ekologi serta kehidupan selaras dengan asas-asas ekologi pada pengaturan dan pembangunan bersama aktivitas umat manusia di jagat raya serta melahirkan komunitas individu yang berkesinambungan perlu ditanamkan sejak dini terutama sejak sekolah dasar.

Eco-literacy menggambarkan pola baru yang bertujuan menambah kesadaran ekologis masyarakat (Capra, 2007). Eco-literacy mengeksplorasi dan memperbaharui pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesadaran ekologis global, untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kemampuan bumi untuk mempertahankannya (Ride, Rewer, Erkowitz, Iteracy, & Al, 2013). Eco-literacy memiliki aspek ekopedagogis yang memasukkan nilai-nilai konservasi dalam cerita rakyat untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui metode pedagogis tersebut, eco-literacy siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Istilah "eco-literacy" dan "literacy" merupakan dua istilah yang saling berhubungan. Ekologi, juga dikenal sebagai eko, adalah studi tentang bagaimana manusia dan lingkungan berinteraksi. Literasi berarti kecerdasan, pengetahuan, atau kesadaran. Untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kemampuan planet untuk mendukungnya, eko-literasi bertujuan untuk mendidik dan mendidik kembali individu tentang pentingnya kesadaran ekologi global (Locke, Russo, & Montoya, 2013). Eco-literacy adalah kemampuan untuk mengenali dan menginternalisasi hubungan ekologis yang berkelanjutan di alam dan untuk mengadaptasi gaya hidup berkelanjutan ke kehidupan sehari-hari (Capra, 2015).

Tiga level sebagai kategori ekoliterasi. Siswa harus mampu mendefinisikan kata-kata dasar lingkungan dan memahami apa arti lingkungan bagi mereka untuk mencapai literasi lingkungan merupakan level pertama. Kapasitas untuk menerapkan pengetahuan dan konsep lingkungan untuk mengembangkan pendapat tentang isu-isu lingkungan tertentu merupakan tingkat kedua dari eco-literacy. Terakhir, adalah analisa data, memilih jalan keluar, serta memetik gagasan untuk memecahkan berbagai problematika lingkungan (Muliana, Maryani, & Somantri, 2017).

Dari banyaknya strategi pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan eco-literacy menggunakan cerita berbasis konservasi adalah storytelling. Story telling telah ditemukan sebagai strategi pendidikan yang efektif yang membantu anak-anak kecil secara signifikan meningkatkan bahasa lisan atau lisan mereka (Lucarevschi, 2016; Miller & Pennycuff, 2008; Speaker et al., 2004); komunikasi lintas budaya (Al-Jafar & Buzzelli, 2004); dan perkembangan moral dan sosial (Burns & Rathbone, 2010; Thambu, 2017). Berdasarkan hasil penelitian lain (Siregar et.al, 2020) menunjukkan bahwa salah satu cara pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita.



Studi literatur menunjukkan bahwa cerita adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan ecoliteracy melalui alur cerita, pesan moral dan emosi dari cerita yang diceritakan kepada anak. Pemahaman ecoliteracy tidak hanya tentang kognitif tetapi juga tentang emosional, tindakan dan spirit dan hal tersebut dapat diberikan melalui metode bercerita. Pesan moral yang disampaikan dalam story telling dapat membuat siswa lebih memahami lingkungan dengan cara yang menyenangkan (Mitchell, 2015). Hadzigeorgiou & Judson (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mendongeng diketahui dapat mengembangkan kesadaran lingkungan sebagai karakter yang berwawasan konservasi bagi anak usia dini.

Melalui story telling, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan sehingga dapat meningkatkan kapasitas eco-literacy mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Anam et.al, 2022) menunjukan bahwa keterampilan menceritakan legenda atau dongeng sejak usia dini menjadi kunci dalam pengembangan literasi ekologis pada siswa. Disamping usia dini adalah era emas bagi anak-anak pada umumnya, literasi ekologis dengan penyampaian cerita dwi bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris, dapat diinternalisasi dengan scaffolding dan tahapan yang semestinya. Bercerita adalah salah satu strategi pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kapasitas mereka untuk memiliki eco-literacy melalui story telling berbasis konservasi.

METODE

Pelatihan ini berlangsung pada bulan Januari-Februari 2023 di Komunitas belajar Kampung KB Nusahieng yang terdiri dari 25 siswa sekolah dasar. Berpangkal dari tujuan pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan eco-literacy siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui story telling yang mengandung konservasi, maka bahan yang digunakan yaitu empat buku cerita yang ditulis dalam dua bahasa. Didalam menentukan kemampuan eco-literacy ada enam indicator yaitu: 1) berpengetahuan dasar terkait dengan prinsip ekologis; 2) berkemampuan untuk menganalisa problematika lingkungan; 3) dapat menyumbangkan pemikiran sebagai jalan keluar terhadap problematika lingkungan; 4) bersikap



peduli pada orang lain serta lingkungan sekitarnya; 5) memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara lingkungan; 6) memiliki sikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Indikator-indikator tersebut dijadikan acuan untuk membuat instrument angket.

Komponen pengetahuan diukur melalui angket sebanyak 15 nomor . instrument eco-literacy tercantum pada Tabel 1. Skor eco-literacy yang didapatkan akan dikategorikan berdasarkan kriteria yang terdapat pada Tabel 2.

Table 1. Instrumen eco-literacy

No.	Indikator
1.	berpengetahuan dasar terkait dengan prinsip ekologis
2	berkemampuan untuk menganalisa problematika lingkungan
3	dapat menyumbangkan pemikiran sebagai jalan keluar terhadap problematika lingkungan
4	bersikap peduli pada orang lain serta lingkungan sekitarnya
5	memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara lingkungan
6	memiliki sikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam

(sumber: McGinn, 2014)

Table 2. Kriteria Skor *eco-literacy*

Skor	Level eco-literacy
0-20	Sangat buruk
21-40	Buruk
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

(sumber: Riduwan, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui penyuluhan tentang pentingnya menumbuhkan eco-literacy siswa sekolah dasar melalui story-telling. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama antara tim pelaksana Pengabdian LPPM Unigal dengan tim Komunitas belajar Kampung KB Nusahieng yang berlokasi di Kampung Munjul Desa Buniseuri, Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Berikut angket hasil dari kegiatan:

Angket eco-literacy siswa sekolah dasar melalui story telling

No	Pernyataan	Skor			
		Kurang (1-28)	Cukup (29- 56)	Baik (57- 84)	Sangat baik (85-100)
1.	Saya menutup keran air dengan benar supaya airnya tidak menetes	35%	45%	20%	0%
2.	Saya mematikan lampu di ruangan yang tidak digunakan	20%	40%	30%	10%
3.	Saya membiarkan televisi menyala ketika melakukan hal lain (ketika televisi tidak ada yang menonton)	15%	35%	40%	10%
4.	Saya menyisakan makanan yang dimakan	20%	40%	25%	15%
5.	Saya membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket	0%	0%	0%	100%
6.	Saya memanfaatkan mainan bekas untuk digunakan hal lain	40%	30%	20%	10%
7.	Saya merawat tanaman yang ada di sekolah	40%	30%	25%	5%
8.	Saya membiarkan air keran mengalir ketika gosok gigi	35%	45%	15%	5%
9.	Saya membuang kemasan makanan secara sembarangan	35%	35%	15%	15%
10.	Saya membiasakan diri berjalan kaki untuk jarak yang dekat	40%	25%	20%	15%
11.	Saya membuka pintu kulkas terlalu lama	30%	20%	40%	10%
12.	Saya memisahkan botol plastik dan botol aluminium ketika membuang sampah	45%	25%	15%	15%
13.	Saya memberikan pakaian yang sudah tidak dipakai kepada orang yang membutuhkan	45%	20%	20%	15%
14.	Saya memisahkan sampah organik dan non organik	45%	25%	15%	15%
15.	Saya membuang sampah pada tempatnya	30%	35%	25%	10%

Berdasarkan angket eco-literacy siswa sekolah dasar melalui story telling, terlihat bahwa hasil dari tiap item pertanyaan ada dalam skala nilai kurang dan cukup. Dalam hal ini, siswa sekolah dasar masih perlu berbagai pendekatan untuk lebih menambah kesadaran ekologis lingkungannya. Satu item dalam skala nilai tertinggi adalah item no.5 yaitu membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Dari poin ini kita bisa menyimpulkan bahwa siswa sekolah dasar lebih disiplin terhadap lingkungan sekitarnya didalam kondisi formal di kelas mereka.

Eco-literacy yang menurut (Capra,2015) adalah kemampuan untuk mengenali dan menginternalisasi hubungan ekologis yang berkelanjutan di alam dan untuk mengadaptasi gaya hidup berkelanjutan ke kehidupan sehari-hari perlu lebih sering dilibatkan dalam berbagai aktifitas siswa sekolah dasar sehingga akan tercapai tujuan terhadap kesadaran ekologis mereka terhadap lingkungannya. Walaupun dalam penemuan ini siswa sekolah dasar masih lebih disiplin terhadap lingkungan sekitarnya didalam kondisi formal di kelas, dengan berbagai pendekatan yang berkelanjutan maka tujuan dari Eco-literacy dapat tercapai.



KESIMPULAN

Meskipun dalam kegiatan story telling siswa sekolah dasar masih lebih disiplin dalam kegiatan formal, untuk mencapai tujuan kesadaran ekologis, siswa sekolah dasar perlu lebih banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan pengenalan dan internalisasi hubungan ekologis berkelanjutan di alam dan penyesuaian gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Eco-literacy dapat dicapai dengan metode yang berkelanjutan. Dari hasil kesimpulan tersebut, direkomendasikan untuk tim pengabdian selanjutnya agar melakukan berbagai pendekatan literasi lainnya guna tercapainya kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tri dharma sebagai dosen pada setiap semesternya yaitu publikasi karya ilmiah. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Bezuidenhout, J. J., Eksteen, J. J., & Bradshaw, S. M. (2009). Computational fluid dynamic modelling of an electric furnace used in the smelting of PGM containing concentrates. *Minerals Engineering*, 22(11), 995–1006.
- Bhaktavatsalam, A. K., & Choudhury, R. (1995). Specific Energy Consumption in The Steel Industry. *Energy*, 20(12), 1247–1250.
- Camdali, U., & Tunc, M. (2006). Steady State Heat Transfer of Ladle Furnace During Steel Production Process. *Journal of Iron and Steel Research, International*, 13(3), 18–20.
- Fridman, A. (2008). *Plasma Chemistry* (p. 978). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hovmand, S. (1995). Fluidized Bed Drying. In Mujumdar, A.S. (Ed.) *Handbook of Industrial Drying* (pp.195-248). 2nd Ed. New York: Marcel Dekker.
- Istadi, I. (2006). Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor. PhD Thesis. Universiti Teknologi Malaysia

E-ISSN: 2828-7096
P-ISSN: 2962-9888

Journal MANGENTE, Vol. 3, No.2, Mei 2024



Mcginn, A. E. (2014). Quantifying and Understanding Ecological Literacy: A Study of First Year Students at Liberal Arts Institutions, Dickinson College. from http://scholar.dickinson.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1168&context=student_honors

Riduwan. (2009). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Muda. Bandung: Alfabeta.

Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic m Algorithm. In International Conference on Chemical and Material Engineering (pp. 25–30). Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University.